



Teologi Kurikulum: Kristologi, Fondasi, Struktur, dan Dinamika Transformasional Pendidikan Kristen

Marde Christian Stenly Mawikere,^{1*} Sudiria Hura²

Institut Agama Kristen Negeri Manado

ARTICLE INFO

Email Correspondence

mardestenly@gmail.com

Keywords:

Christology; Scripture;
Curriculum Theology;
Christian Education; Holistic
Transformation

Kata Kunci:

Kristologi; Alkitab; Teologi
Kurikulum; Pendidikan
Kristen; Transformasi
Holistik

Waktu Proses

Submit : Februari 2025

Terima : Maret 2025

Publish : Maret 2025

Doi :



Abstract: *This study examines the role of Christology as a foundational theological framework in the development of a Christian education curriculum aimed at the holistic transformation of learners. The research focuses on the dynamics of curriculum design, its structural underpinnings, and the selection of content that harmoniously integrates faith, knowledge, and socio-cultural context. Employing a systematic literature review methodology, the study critically analyses relevant theories and practices within curriculum theology. The findings reveal that Christology functions as the central axis for integrating faith and learning, thereby fostering a curriculum that is both adaptive and meaningful. These results underscore the imperative of maintaining a balance between theological values and academic advancement within Christian education. The originality of this research lies in its comprehensive synthesis of Christological perspectives with the transformational dimensions of curriculum development, an area seldom explored in depth within Christian educational discourse.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran Kristologi sebagai fondasi teologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Kristen yang berorientasi pada transformasi holistik peserta didik. Fokus penelitian meliputi dinamika kurikulum, landasan struktural, dan seleksi konten yang mengintegrasikan iman, pengetahuan, serta konteks sosial budaya. Metode kajian pustaka digunakan untuk menganalisis teori dan praktik teologi kurikulum secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kristologi menjadi pusat integrasi iman dan pembelajaran, mendorong kurikulum yang adaptif dan bermakna. Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai teologis dan perkembangan akademik dalam pendidikan Kristen. Novelty penelitian terletak pada penggabungan aspek kristologi dengan dimensi transformasional kurikulum yang jarang dikaji secara komprehensif dalam konteks pendidikan Kristen.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan Kristen kontemporer, tantangan zaman menuntut suatu pendekatan kurikuler yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga teologis dan transformatif. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah mempengaruhi orientasi dan praktik pendidikan secara luas, termasuk dalam lingkungan institusi Kristen. Di tengah arus sekularisasi dan relativisme nilai, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kurikulum yang berakar pada fondasi iman Kristen yang kokoh dan relevan terhadap konteks sosial-budaya masa kini. Hal ini mendorong pentingnya sebuah refleksi teologis yang mendalam terhadap struktur, isi, dan tujuan dari kurikulum pendidikan Kristen.

Salah satu aspek teologis yang mendasar dalam pengembangan kurikulum Kristen adalah Kristologi. Pemahaman yang benar dan mendalam mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus bukan hanya menentukan arah spiritualitas peserta didik, tetapi juga memengaruhi seluruh rancangan dan pelaksanaan pembelajaran.¹ Kristologi bukanlah sekadar salah satu topik dalam kurikulum, melainkan poros utama yang menyatukan iman, pengetahuan, dan praktik kehidupan. Maka, integrasi antara Kristologi dan teologi kurikulum menjadi landasan normatif sekaligus operasional bagi pendidikan Kristen yang ingin menghasilkan transformasi holistik pada peserta didik. Riset ini hadir untuk merespons kebutuhan tersebut dengan mengkaji secara sistematis hubungan antara Kristologi dan teologi kurikulum dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen sebagai sebuah sistem pembelajaran memiliki karakteristik unik yang didasarkan pada fondasi teologis yang kuat dan dimensi transformasional yang holistik.² Kurikulum Kristen tidak hanya berfungsi sebagai kerangka akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan iman dan karakter peserta didik yang berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan.³ Dalam konteks ini, kristologi menjadi landasan utama yang menegaskan keunikan Yesus Kristus sebagai Allah-manusia, guru agung, sekaligus murid yang taat kepada Bapa. Dengan demikian, dinamika kurikulum pendidikan Kristen harus mampu merefleksikan integrasi iman, pengetahuan, dan konteks budaya secara menyeluruh.

Penelitian ini berfokus pada pengkajian teologi kurikulum Kristen dengan menelaah aspek kristologi sebagai fondasi teologis, struktur kurikulum, dan proses seleksi konten yang mengintegrasikan nilai-nilai iman dan perkembangan pengetahuan. Tujuannya adalah untuk mengungkap bagaimana fondasi teologis ini berperan dalam membentuk kurikulum yang tidak hanya akademis tetapi juga transformasional, sehingga dapat menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan misi spiritual pendidikan Kristen. *Novelty* penelitian terletak pada penegasan integrasi kristologi secara eksplisit sebagai fondasi utama dalam pengembangan kurikulum Kristen yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga transformasional dan kontekstual. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur yang selama ini jarang menghubungkan aspek teologi Kristus secara langsung dengan dinamika kurikulum

¹ Desi Sianipar, ed., *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024).

² Alan Le Grys, "Frances Ward, Full of Character: A Christian Approach to Education for the Digital Age," *International Journal of Christianity & Education* 123, no. 1 (2020): 61.

³ Nancy Lumban Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77.

dan seleksi konten pendidikan Kristen secara holistik. Temuan ini diharapkan menjadi landasan konseptual dan praktis yang kokoh bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan Kristen dalam menghadapi tuntutan zaman sekaligus menjaga integritas iman.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penegasan pentingnya memadukan kristologi secara integral dalam pengembangan kurikulum, sekaligus menegaskan bahwa memisahkan teologi dari pendidikan Kristen berpotensi melemahkan fungsi transformasional kurikulum tersebut. Pendekatan ini memperkaya wacana akademis dengan perspektif multidimensional yang menggabungkan fondasi teologis, struktur kurikulum, dan konten pembelajaran secara harmonis. Temuan ini juga membuka ruang bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman, tanpa kehilangan pijakan iman Kristen. Dengan demikian, artikel ini menyajikan perspektif komprehensif mengenai teologi kurikulum Kristen yang memadukan aspek Kristologi, fondasi teologis, struktur, dan seleksi konten dalam satu kesatuan yang utuh dan dinamis. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan akademisi yang berkomitmen pada penguatan pendidikan Kristen yang relevan dan transformatif. Selanjutnya, kajian ini membuka peluang penelitian lanjutan yang mendalami implementasi praktis dan evaluasi keberhasilan kurikulum berbasis iman dalam konteks global dan lokal.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research*⁴ dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam aspek teologis dan pedagogis dalam kurikulum pendidikan Kristen. Fokus penelitian mencakup analisis Kristologi sebagai fondasi utama, struktur teologis kurikulum, serta dinamika seleksi konten yang mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan konteks sosial budaya. Studi literatur dilakukan terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk Alkitab, buku teologi, karya akademik pendidikan Kristen, serta artikel jurnal terkini yang relevan dengan pengembangan kurikulum berbasis iman.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sistematis melalui telaah kritis terhadap literatur yang menguraikan hubungan antara kristologi dan pendidikan Kristen, prinsip-prinsip dasar kurikulum, serta tantangan dalam pemilihan konten pembelajaran.⁵ Analisis dilakukan dengan metode hermeneutik dan komparatif untuk menafsirkan dan mensintesis informasi secara konseptual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana fondasi teologis dapat diwujudkan secara konkret dalam struktur dan isi kurikulum yang mendukung transformasi holistik peserta didik. Selain itu, penelitian ini menilai relevansi konten kurikulum terhadap konteks kontemporer tanpa mengorbankan nilai-nilai iman.

⁴ Lynn Silipigni Connaway and Marie L. Radford, *Research Methods in Library and Information Science* (USA: Bloomsbury, 2021).

⁵ Hengki Wijaya, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Kristologi, Pendidikan Kristen, dan Dinamika Kurikulum

Dalam seluruh struktur dan dinamika pendidikan Kristen, Kristologi menempati posisi yang paling fundamental dan tak tergantikan. Yesus Kristus adalah fondasi, teladan, dan tujuan dari seluruh proses pendidikan Kristen. Dialah Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14), yang diutus oleh Bapa, hidup dalam ketaatan sempurna, mengajar dengan otoritas ilahi, dan menyatakan kasih serta kebenaran secara utuh dalam penyertaan Roh Kudus (Luk. 4:18-19). Pendidikan Kristen yang sejati tidak bisa dipisahkan dari keunikan pribadi dan karya Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah pribadi dengan dua natur – sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia (Fil. 2:6-8). Dalam keilahian-Nya, Ia adalah sumber segala pengetahuan dan kebenaran (Kol. 2:3), sementara dalam kemanusiaan-Nya, Ia menjadi teladan pembelajar yang rendah hati dan taat kepada kehendak Bapa, bahkan sampai kepada kematian (Ibr. 5:8-9). Sebagai Guru Agung (Yoh. 13:13-14), Yesus mengajarkan bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui kehidupan, pengorbanan, dan ketaatan total kepada Bapa. Dalam peran ganda-Nya sebagai Guru dan murid, Ia merepresentasikan paradigma pendidikan Kristen yang sejati – pengajaran yang berakar dalam relasi dengan Allah, dalam kuasa Roh Kudus, dan berujung pada transformasi hidup yang memuliakan Allah.

Pendidikan Kristen yang mengabaikan Kristologi akan kehilangan arah dan identitas. Ketika kurikulum tidak lagi dikembangkan dari, melalui, dan untuk Kristus, maka pendidikan akan terjerumus pada sekularisme terselubung, yang menjadikan iman sekadar pelengkap, bukan pusat. Dockery dan Thornbury⁶ menegaskan bahwa seluruh aspek pendidikan Kristen – visi, misi, struktur, hingga konten – harus menjadikan Kristus sebagai inti dan tujuan. Holmes⁷ juga mengingatkan bahwa integrasi iman dan pembelajaran hanya mungkin dilakukan jika Kristus benar-benar menjadi pusat pemikiran dan pembentukan kurikulum. Yesus Kristus yang adalah sumber keselamatan, juga menjadi model kurikulum transformatif yang menggabungkan pengajaran, keteladanan, pembentukan karakter, serta misi pelayanan. Melalui Kristus, pendidikan tidak hanya mentransfer informasi, tetapi memuridkan (Mat. 28:19-20). Oleh karena itu, Kristologi bukanlah tema opsional dalam pendidikan Kristen, melainkan landasan yang menopang keseluruhan dinamika kurikulum, mulai dari rumusan visi-misi, tujuan pembelajaran, struktur isi, metode pengajaran, hingga evaluasi.

Bahaya besar muncul ketika teologi, khususnya Kristologi, dipisahkan dari pendidikan Kristen. Proses ini tidak hanya mengaburkan makna pendidikan, tetapi mencabut akar spiritualitas yang menghidupkannya. Wolterstorff memperingatkan bahwa pendidikan Kristen tanpa akar teologis akan kehilangan kedalaman, dan kehilangan kuasa untuk membentuk agen-agen transformasi bagi dunia.⁸ Kristus bukan hanya pusat spiritualitas pribadi, tetapi pusat epistemologi, aksiologi, dan

⁶ D. S. Dockery and G. A. Thornbury, eds., *Shaping a Christian Worldview: The Foundations of Christian Higher Education*. Nashville (TN: B&H Publishing Group, 2002).

⁷ A. F. Holmes, *The Idea of a Christian College* (Grand Rapids: MI: Eerdmans, 1987).

⁸ N. Wolterstorff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning* (Grand Rapids: MI: Baker Academic, 2002).

pedagogi Kristen. Tanpa Dia, pendidikan Kristen hanyalah bayangan kosong dari tujuan mulianya.

Alkitab menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Kristen adalah membawa setiap orang kepada kedewasaan rohani di dalam Kristus. Rasul Paulus menyatakan, “Dia yang kami beritakan, dengan menasihati dan mengajar setiap orang dalam segala hikmat, untuk memimpin setiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus” (Kol. 1:28). Ayat ini menunjukkan peran sentral Yesus Kristus sebagai tujuan pendidikan, sekaligus menegaskan bahwa pengajaran dan pendidikan yang sejati tidak bisa dilepaskan dari pewartaan tentang Dia. Dengan demikian, seluruh proses dinamis kurikulum Kristen, baik pada tataran fondasi teologis, struktur institusional, maupun seleksi konten, harus secara konsisten ditundukkan kepada otoritas dan keunikan Yesus Kristus. Sebab hanya di dalam Dialah, pendidikan Kristen menemukan makna, kuasa, dan tujuan sejatinya.

Kurikulum Kristen: Fondasi Teologis dan Dimensi Transformasional

Dalam tradisi pendidikan klasik, kurikulum secara sederhana didefinisikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh peserta didik. Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek formal dan sistematis dari proses pendidikan yang berfokus pada penyampaian isi pengetahuan tertentu kepada siswa.⁹ Namun demikian, pendekatan ini belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas dan kedalaman tujuan pendidikan dalam perspektif Kristen. Definisi kurikulum yang lebih komprehensif mencakup seluruh kegiatan dan pengalaman belajar yang terorganisir, baik yang berlangsung di dalam kelas, di luar kelas, maupun dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Pandangan ini menyadari bahwa proses pendidikan tidak terbatas pada pembelajaran formal, melainkan juga mencakup pembentukan karakter, nilai, dan pengembangan kepribadian secara menyeluruh.¹⁰

Dalam perspektif Kristen, kurikulum dipahami sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang bersumber dari wahyu Allah, baik melalui wahyu umum (ciptaan, sejarah, dan hati nurani), maupun wahyu khusus, yaitu Alkitab sebagai Firman Allah yang tertulis dan Yesus Kristus sebagai Firman yang menjelma menjadi manusia.¹¹ Kurikulum Kristen bukan semata-mata struktur pembelajaran, melainkan merupakan sarana untuk membentuk manusia secara utuh sesuai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:27. Perancangan kurikulum dalam pendekatan Kristen tidak hanya menyusun isi pelajaran secara logis dan sistematis, melainkan juga mempertimbangkan relevansi rohani dan moral dari materi tersebut. Hal ini mencakup perencanaan yang mencerminkan pemahaman akan maksud Allah dalam mendidik manusia, yaitu untuk membentuk komunitas yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenarannya.¹²

⁹ A. C. Ornstein and F. P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 7th ed. (Boston: MA: Pearson Education, 2017).

¹⁰ R. W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: IL: University of Chicago Press, 1949).

¹¹ Junihot M. Simanjuntak, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2023).

¹² Holmes, *The Idea of a Christian College*.

Komponen inti dalam kurikulum (*core curriculum*) menurut perspektif Kristen mencakup tujuan utama pendidikan sebagai panggilan ilahi, materi yang mencakup pengalaman belajar yang menyeluruh, metode pengajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, dan bimbingan belajar yang bersifat pastoral dan spiritual.¹³ Pendidikan Kristen mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual sebagai satu kesatuan. Kurikulum inti dalam hal ini tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran akan misi dan panggilan hidup. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik mengenal Allah, memahami ciptaan-Nya, dan mengembangkan potensi mereka untuk melayani sesama dengan penuh tanggung jawab.¹⁴

Di samping kurikulum formal, terdapat pula aspek tersembunyi dari proses pendidikan yang dikenal sebagai *hidden curriculum*, yaitu kurikulum tersembunyi. Dalam konteks Kristen, kurikulum tersembunyi mencakup proses pembentukan moral dan spiritual yang tidak selalu tertulis dalam dokumen kurikulum, tetapi tercermin dalam keteladanan hidup para pendidik, budaya sekolah, serta nilai-nilai yang ditanamkan secara implisit.¹⁵ Kurikulum tersembunyi menjadi sarana untuk mentransformasi hati dan karakter, sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 22:6 bahwa seorang anak harus dididik menurut jalan yang patut baginya. Guru Kristen dipanggil menjadi saksi hidup atas kebenaran Injil melalui setiap interaksi dengan peserta didik. Asas kurikulum (*curriculum foundation*) dalam pendidikan Kristen berakar pada dasar iman Kristen itu sendiri, termasuk pemahaman tentang hakikat manusia, tujuan hidup, dan karya penyelamatan Allah dalam Kristus. Filsafat pendidikan Kristen berpijak pada kebenaran Alkitab sebagai sumber otoritas utama dalam menentukan arah dan isi pendidikan.¹⁶

Pembentukan kurikulum (*curriculum construction*) dalam konteks Kristen melibatkan pertimbangan terhadap realitas sosial dan budaya, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Injil. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti “apa hakikat manusia?” dan “apa tujuan pendidikan?” dijawab dalam terang wahyu ilahi, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk memuliakan Allah dan hidup dalam komunitas kasih (Ef. 2:10). Proses penyusunan kurikulum Kristen melibatkan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan seperti guru, tenaga kependidikan, orang tua, gereja, dan peserta didik. Setiap komponen memainkan peran aktif dalam membentuk kurikulum yang menyeluruh dan berorientasi kepada Kristus.¹⁷

Dalam tahap pengembangan kurikulum (*curriculum development*), pendidikan Kristen mencakup penyesuaian terhadap perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta kebutuhan peserta didik masa kini, tanpa kehilangan akar pada prinsip-prinsip Injil. Pengembangan ini bersifat dinamis, terbuka terhadap pembaruan, dan terus dikaji ulang berdasarkan firman Tuhan. Kurikulum Kristen juga memperhatikan

¹³ H. Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*, 3rd ed. (Colorado Springs: CO: Purposeful Design Publications, 2009).

¹⁴ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective Paperback – Illustrated* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008).

¹⁵ J. K. A. Smith and D. I. Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Grand Rapids: MI: Eerdmans, 2011).

¹⁶ G. R. Knight, *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective* (Berrien Springs: MI: Andrews University Press, 2006).

¹⁷ Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*.

keberagaman model pengalaman belajar, termasuk pembelajaran berbasis proyek, pelayanan, dan refleksi spiritual. Setiap pendekatan diarahkan untuk memperkuat hubungan pribadi peserta didik dengan Kristus dan mendorong pelayanan yang bermakna dalam kehidupan nyata.¹⁸

Pelaksanaan kurikulum (*curriculum implementation*) dalam pendidikan Kristen menekankan integrasi antara perencanaan kurikulum dan realisasinya di lapangan. Pelaksanaan yang efektif mencerminkan keterpaduan antara visi iman Kristen, kompetensi profesional pendidik, dan kesiapan lembaga pendidikan.¹⁹ Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik. Keberhasilan pendidikan Kristen diukur dari sejauh mana peserta didik mengalami perubahan hidup dan memiliki komitmen untuk melayani Tuhan serta sesama manusia. Rekayasa kurikulum (*curriculum engineering*) dalam perspektif Kristen adalah proses sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan menilai kurikulum dalam kerangka misi pendidikan Kristen. Proses ini mencakup usaha integratif untuk memastikan bahwa semua elemen kurikulum bekerja secara sinergis dalam menyatakan dan menghidupi Injil.²⁰

Kurikulum Kristen tidak dapat dipisahkan dari panggilan gereja untuk menjadi terang dan garam dunia. Oleh karena itu, kurikulum Kristen harus mampu merespons tantangan zaman dengan tetap berakar pada kebenaran Alkitab. Pendidikan Kristen menjadi sarana transformasi budaya yang membebaskan. Dalam konteks masyarakat majemuk, kurikulum Kristen dirancang dengan mempertimbangkan dialog antara iman dan budaya tanpa kehilangan keunikan iman Kristen itu sendiri. Hal ini menuntut pemahaman yang mendalam terhadap Alkitab, kondisi sosial, dan kebutuhan generasi masa kini.²¹ Kurikulum Kristen juga menjadi sarana penginjilan dan pemuridan. Melalui pendekatan interdisipliner dan integratif, setiap bidang studi berperan sebagai wahana untuk memperkenalkan kebesaran karya Allah dan mempersiapkan peserta didik menjadi agen perubahan dalam masyarakat.²²

Pendidikan Kristen tidak bersifat netral secara filosofis, melainkan merupakan respons terhadap wahyu Allah yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran menuju pengenalan yang benar akan Allah, diri, dan dunia. Oleh karena itu, kurikulum Kristen harus mencerminkan relasi utuh antara iman, pengetahuan, dan praktik hidup dalam terang Yesus Kristus (Kol. 1:28–29). Seluruh uraian di atas menunjukkan bahwa kurikulum dalam pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari terang iman, karena seluruh dimensi kurikulum—dari konsepsi hingga implementasi dan evaluasinya, harus berakar pada wahyu Allah dan mengarah pada transformasi hidup peserta didik dalam Yesus Kristus. Pendekatan teologis dan transformasional sebagaimana termuat dalam judul tulisan ini, bukanlah sekadar pendekatan teoritis, tetapi merupakan fondasi esensial bagi kurikulum yang setia pada panggilan ilahi untuk mendidik dalam kebenaran dan kasih. Kurikulum Kristen

¹⁸ P. J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998).

¹⁹ G. D. Fenstermacher and J. F. Soltis, *Approaches to Teaching*, 4th ed. (New York: NY: Teachers College Press, 2009).

²⁰ Dockery and Thornbury, *Shaping a Christian Worldview: The Foundations of Christian Higher Education*. Nashville.

²¹ H. R. Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: NY: Harper & Row, 1951).

²² D. I. Smith, *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom* (Grand Rapids: MI: Eerdmans, 2016).

adalah perwujudan konkret dari iman yang bekerja dalam kasih, pengharapan, dan misi pelayanan di tengah dunia yang terus berubah.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, pertanyaan penting yang kini muncul adalah: bagaimana menetapkan kurikulum secara praktis dan strategis dalam konteks pendidikan Kristen yang relevan, kontekstual, dan tetap setia pada prinsip-prinsip alkitabiah? Bagian selanjutnya akan mengulas secara khusus proses penetapan kurikulum dalam pendidikan Kristen sebagai suatu tindakan iman yang reflektif, terencana, dan bertanggung jawab.

Teologi Kurikulum Kristen sebagai Dasar Transformasi Holistik

Pendidikan Kristen berpijak pada pemahaman teologis bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang utuh dan holistik. Dalam terang Kitab Suci, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang mencakup seluruh aspek keberadaannya: rasional, emosional, spiritual, sosial, dan jasmani (Kej. 1:27). Konsekuensinya, pendidikan Kristen tidak boleh direduksi hanya pada pengembangan dimensi kognitif atau intelektual, melainkan harus diarahkan pada pembentukan pribadi seutuhnya. Lukas 2:52 memberikan teladan perkembangan Yesus yang menyeluruh dalam hikmat, fisik, relasi sosial, dan kasih karunia Allah, yang menjadi model kurikulum holistik bagi pendidikan Kristen. Konsep ini menolak dualisme antara yang rohani dan yang sekuler, dan menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan berada di bawah kedaulatan Kristus (Kol. 1:16-17). Oleh karena itu, pendekatan kurikulum yang berbasis iman tidak hanya memuat pendidikan agama atau spiritualitas, tetapi menembus semua mata pelajaran sebagai ekspresi dari kehidupan iman yang integral. Dalam pandangan ini, iman bukan hanya pengalaman spiritual pribadi, melainkan lensa teologis untuk memahami dan merespons realitas secara utuh.²³

Implikasinya, seluruh bidang studi, termasuk sains, matematika, bahasa, sejarah, dan seni, harus diajarkan dalam terang kebenaran Allah. Pendidikan Kristen memampukan peserta didik untuk melihat relasi antara pengetahuan manusia dan wahyu Allah. Seperti ditegaskan oleh Nicholas Wolterstorff, pendidikan Kristen menuntut adanya kesatuan antara kepercayaan teologis dan pendekatan pedagogis, karena tidak ada wilayah kehidupan yang netral dari dimensi iman.²⁴ Bahkan karya-karya budaya manusia seperti filsafat, sastra, dan institusi sosial, dipahami sebagai bentuk respons terhadap kebenaran umum Allah yang tercermin dalam ciptaan. Kehidupan Kristen secara esensial adalah kehidupan yang dijalani dalam iman kepada Kristus. Iman bukan sekadar kepercayaan intelektual, tetapi bentuk kebergantungan total kepada Tuhan dan orientasi hidup yang menyeluruh kepada-Nya (Ibr. 11:1). Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus menolong peserta didik untuk mengembangkan cara pandang yang berdasarkan iman terhadap seluruh bidang kehidupan. Pemahaman ini melahirkan kurikulum yang bukan hanya mendidik dalam pengetahuan duniawi, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang tangguh.

²³ A. M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*, 2nd ed. (Grand Rapids: MI: Eerdmans, 2005).

²⁴ Wolterstorff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*.

Lebih dari itu, kehidupan Kristen dijalani dalam komunitas umat percaya, yaitu gereja sebagai tubuh Kristus (1Kor. 12:12-27). Pendidikan Kristen merupakan perpanjangan dari keluarga dan gereja, dan dalam konteks ini, kurikulum perlu dirancang untuk memperlengkapi peserta didik sebagai anggota komunitas yang bertumbuh dewasa dalam iman dan pelayanan. Kurikulum Kristen bukan sekadar alat untuk pengembangan individu, tetapi sarana untuk memperkuat partisipasi dalam kehidupan bersama, memperhatikan perbedaan karunia dan potensi dalam tubuh Kristus.²⁵ Kurikulum pendidikan Kristen juga memfasilitasi peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan potensi unik yang telah Allah tanamkan dalam diri mereka. Namun, pengembangan diri tersebut tidak boleh mengabaikan tanggung jawab terhadap sesama. Pendidikan harus memupuk rasa hormat dan penghargaan terhadap keunikan orang lain, termasuk kemampuan, profesi, dan panggilan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan mandat komunitarian dalam gereja yang mengedepankan saling melayani dan membangun satu sama lain dalam kasih (Ef. 4:11-13).

Sebagai bagian dari dunia ciptaan, kehidupan Kristen dijalani di tengah masyarakat umum. Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak boleh bersifat eksklusif atau terpisah dari konteks sosial. Kurikulum harus menanamkan komitmen kepada peserta didik untuk menjadi bagian aktif dalam masyarakat serta berperan dalam pembaruan sosial. Hal ini selaras dengan visi Injil tentang Kerajaan Allah yang membawa damai, keadilan, dan kebenaran ke dalam tatanan dunia (Mat. 5:13-16; Amos 5:24). Dengan demikian, kurikulum Kristen bukan hanya bersifat formasional, tetapi juga transformatif. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan individu-individu yang mampu mengenali ketidakadilan sosial dan menjadi pelaku perubahan di tengah dunia. Nicholas P. Wolterstorff menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk orientasi etis yang mendorong murid untuk terlibat dalam pembaharuan masyarakat.²⁶

Selain tanggung jawab sosial, kurikulum Kristen juga mengemban mandat transformasi budaya. Alkitab menyatakan bahwa dunia dan segala isinya adalah milik Allah (Maz. 24:1), dan karena itu, tidak ada bidang kehidupan yang kebal terhadap pengaruh Injil. Pendidikan Kristen mempersiapkan peserta didik untuk menjadi saksi Kristus dalam setiap aspek budaya manusia, dari seni hingga teknologi, dari ekonomi hingga politik, dengan membawa nilai-nilai kerajaan Allah ke dalamnya.²⁷ Transformasi budaya ini bukanlah dominasi, tetapi bentuk kesaksian hidup yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenaran Allah di tengah keberagaman budaya manusia. Maka kurikulum Kristen perlu mengintegrasikan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan iman dengan realitas sosial, sehingga pendidikan menjadi alat pembaruan dan bukan sekadar pelestarian nilai tradisional.²⁸

Kurikulum yang berorientasi pada transformasi budaya juga perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran kontekstual. Setiap konteks budaya membawa tantangan dan peluang yang berbeda, dan pendidikan Kristen harus relevan dengan pergumulan nyata peserta didik di tengah masyarakat mereka. Oleh

²⁵ Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*.

²⁶ N. P. Wolterstorff, *Educating for Responsible Action* (Grand Rapids: MI: Eerdmans, 1980).

²⁷ Niebuhr, *Christ and Culture*.

²⁸ Smith and Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*.

karena itu, kurikulum tidak bisa bersifat kaku dan universalistik, tetapi harus terbuka terhadap penyesuaian yang reflektif dan bertanggung jawab secara teologis. Di samping itu, kurikulum Kristen menuntut pengajar yang memiliki kapasitas teologis dan pedagogis yang seimbang. Guru dalam pendidikan Kristen bukan hanya instruktur, melainkan pembimbing rohani dan fasilitator pertumbuhan iman. Sebagaimana dikemukakan oleh Robert W. Pazmiño, pendidikan Kristen harus menumbuhkan spiritualitas guru yang sejati agar proses pengajaran menjadi pengalaman pembentukan yang sejati bagi murid.²⁹

Keseluruhan proses pendidikan Kristen, termasuk pengembangan kurikulumnya, bertujuan untuk memperlengkapi peserta didik agar mereka mengenal Kristus secara pribadi dan mampu menjalani hidup yang berkenan kepada-Nya. Pendidikan menjadi bagian dari pemuridan yang membentuk peserta didik untuk menjadi serupa dengan Kristus (Kol. 1:28-29). Dengan demikian, kurikulum Kristen bukan hanya rancangan teknis, tetapi ekspresi konkret dari panggilan teologis untuk menjadikan segala sesuatu tunduk kepada Kristus. Seluruh uraian di atas menegaskan bahwa Kurikulum Kristen Holistik: Integrasi Iman, Pendidikan, dan Transformasi Budaya dalam Terang Teologi Alkitabiah bukan sekadar sebuah gagasan normatif, melainkan sebuah pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan dasar teologis, nilai-nilai iman, proses pendidikan yang mendalam, dan keterlibatan aktif dalam transformasi budaya. Setiap elemen pembahasan menunjukkan kesinambungan antara prinsip-prinsip iman Kristen dengan praktik pendidikan yang dirancang untuk membentuk manusia seutuhnya dalam konteks dunia yang kompleks dan terus berubah. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan pembahasan ini dengan merumuskan secara lebih konkret kerangka dasar pengembangan kurikulum melalui penetapan visi, misi, tujuan, sasaran pencapaian, profil lulusan, dan capaian pembelajaran lulusan dalam pendidikan Kristen.

Landasan Teologis dan Struktural Kurikulum Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen sebagai sebuah sistem yang holistik harus dimulai dengan perumusan visi yang mencerminkan panggilan teologis dan tujuan ilahi atas keberadaan manusia. Visi tersebut tidak hanya sekadar harapan masa depan, tetapi merupakan manifestasi dari gambaran ideal tentang pribadi dan masyarakat yang terwujud dalam Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan dan pembelajaran (Kol. 1:18). Visi pendidikan Kristen harus memuat orientasi untuk membentuk manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam iman dan berdampak dalam komunitas. Misi pendidikan Kristen merupakan perwujudan nyata dari visi tersebut dan mengarahkan semua aspek kegiatan pendidikan menuju pengembangan pribadi secara integral. Misi ini merangkum tugas membimbing peserta didik agar mereka mengalami transformasi rohani, intelektual, sosial, dan moral, serta menjadi agen pembaruan budaya dalam terang nilai-nilai Alkitabiah.³⁰ Dengan demikian, misi pendidikan Kristen tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan iman.

²⁹ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective Paperback – Illustrated*.

³⁰ Dockery and Thornbury, *Shaping a Christian Worldview: The Foundations of Christian Higher Education*. Nashville.

Penetapan tujuan pendidikan Kristen selanjutnya harus menggambarkan arah pencapaian yang kongkret dan terukur, berorientasi pada pembentukan pribadi yang utuh dan beriman. Tujuan ini harus mencakup pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sekaligus menegaskan panggilan untuk hidup berintegritas di dalam komunitas serta dalam karya pelayanan.³¹ Tujuan ini penting agar pendidikan dapat mengakomodasi aspek pembentukan spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik secara simultan. Sasaran pencapaian kurikulum pendidikan Kristen selanjutnya menjadi tolok ukur konkret yang mendetail terkait apa yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Sasaran ini harus dirancang dengan memperhatikan konteks budaya dan kebutuhan spiritual murid, sekaligus menyelaraskan dengan tuntutan iman yang menghendaki pertumbuhan dalam kasih dan pelayanan.³² Sasaran pencapaian menjadi jembatan antara tujuan umum pendidikan dan capaian pembelajaran yang lebih spesifik.

Profil lulusan dalam konteks pendidikan Kristen merupakan deskripsi ideal mengenai karakter, kompetensi, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan. Profil ini harus mencerminkan identitas Kristiani yang utuh, yakni pribadi yang beriman, berpengetahuan, berwawasan budaya, serta mampu berkontribusi positif bagi gereja dan masyarakat.³³ Profil lulusan merupakan gambaran manusia yang menjadi saksi hidup bagi Kerajaan Allah. Capaian pembelajaran lulusan menegaskan hasil akhir yang diharapkan secara rinci, mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikembangkan melalui kurikulum. Capaian ini harus dikaitkan dengan nilai-nilai Alkitab dan mengintegrasikan aspek iman dalam setiap kompetensi yang diperoleh, baik dalam bidang akademik maupun sosial.³⁴ Dengan demikian, capaian pembelajaran menjadi ukuran nyata dari keberhasilan proses pendidikan Kristen.

Secara lebih rinci, capaian pembelajaran lulusan dalam pendidikan Kristen terdiri atas beberapa elemen utama yang saling melengkapi: Pertama, Sikap (*Affective Domain*). Sikap mencakup nilai-nilai moral, etika Kristen, dan karakter yang berbuah Roh (Gal. 5:22-23). Pendidikan Kristen menekankan pembentukan sikap yang mencerminkan iman yang hidup, termasuk integritas, tanggung jawab sosial, kasih, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sikap ini membentuk landasan untuk hidup yang konsisten dengan panggilan Kristen sebagai terang dan garam dunia (Mat. 5:13-16). Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki hati yang dipenuhi kasih dan komitmen melayani sesama. Kedua, Keterampilan Umum (*General Skills*). Keterampilan umum meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang relevan dalam konteks sosial dan budaya. Keterampilan ini menjadi sarana penting agar lulusan dapat beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan yang dinamis dan kompleks. Pendidikan Kristen harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan iman

³¹ Holmes, *The Idea of a Christian College*.

³² Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*.

³³ Smith and Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*.

³⁴ Robert W Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008).

dengan realitas sosial secara bijaksana dan penuh hikmat.³⁵ Ketiga, Keterampilan Khusus (*Specific Skills*).

Keterampilan khusus terkait dengan bidang keilmuan dan pelayanan yang menjadi panggilan tiap lulusan. Misalnya, kemampuan liturgis bagi pelayan gereja, keterampilan pedagogis bagi guru Kristen, atau keahlian teknis yang mendukung pelayanan dan pembangunan masyarakat. Keterampilan ini dikembangkan secara profesional sekaligus dibentuk dalam kerangka nilai-nilai Kristiani, agar tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bermotif pelayanan dan kasih.³⁶ Keempat, Pengetahuan (*Knowledge*). Pengetahuan mencakup penguasaan teologis yang mendalam, wawasan Alkitabiah, serta pengetahuan akademik dan budaya yang relevan. Pendidikan Kristen menekankan integrasi ilmu pengetahuan dan iman, sehingga peserta didik mampu memahami dunia ciptaan dalam terang firman Tuhan (Kol. 1:18).³⁷ Pengetahuan ini menjadi fondasi untuk membentuk pemikiran kritis dan sikap yang tepat dalam menghadapi tantangan zaman.

Visi, misi, dan tujuan pendidikan Kristen perlu dirancang secara sinergis sehingga seluruh aktivitas pendidikan terarah untuk membentuk manusia baru yang berorientasi pada Kristus sebagai teladan utama (Kol. 1:28). Integrasi aspek spiritual dan akademik dalam perumusan ini menolak pemisahan antara ilmu pengetahuan dan iman, melainkan memadukan keduanya dalam satu kesatuan hidup.³⁸ Pengembangan sasaran pencapaian harus dilakukan secara kontekstual, memperhatikan realitas budaya dan sosial peserta didik tanpa mengurangi prinsip-prinsip teologis yang menjadi dasar kurikulum. Hal ini menuntut kurikulum untuk bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman, namun tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan. Kontekstualisasi ini memungkinkan pendidikan Kristen relevan dan efektif.

Profil lulusan yang ideal dalam pendidikan Kristen adalah pribadi yang mampu menghidupi iman secara konsisten dalam berbagai bidang kehidupan, baik di gereja maupun masyarakat. Mereka harus memiliki wawasan teologis yang kuat, kemampuan kritis, serta sikap hormat terhadap keberagaman dan tanggung jawab sosial.³⁹ Profil ini mencerminkan misi pendidikan Kristen sebagai agen transformasi budaya dan sosial. Capaian pembelajaran lulusan yang holistik tidak hanya menuntut kecakapan akademik, tetapi juga karakter yang mencerminkan buah Roh (Gal. 5:22-23) serta kesadaran etis dalam menjalankan tugas panggilan hidup. Hal ini penting agar lulusan dapat menjadi terang dan garam di dunia, sesuai dengan amanat Kristus (Mat. 5:13-16). Oleh karena itu, capaian pembelajaran harus mengintegrasikan aspek spiritual dan moral secara mendalam.

Pengelolaan kurikulum Kristen harus memperhatikan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing rohani yang mampu menanamkan nilai-nilai iman sekaligus kompetensi profesional. Guru harus memiliki pemahaman teologis dan

³⁵ Niebuhr, *Christ and Culture*.

³⁶ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective Paperback – Illustrated*.

³⁷ Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*.

³⁸ Wolters.

³⁹ Niebuhr, *Christ and Culture*.

pedagogis yang matang agar mampu membimbing peserta didik secara menyeluruh.⁴⁰ Hal ini menjadikan proses pembelajaran sebagai sarana pembentukan iman dan karakter, bukan sekadar transfer informasi. Partisipasi komunitas gereja dan keluarga dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan profil lulusan juga sangat penting, karena pendidikan Kristen merupakan bagian dari ekosistem pembinaan iman yang lebih luas. Sinergi antara institusi pendidikan dengan gereja dan keluarga memastikan keselarasan tujuan dan penguatan pembentukan karakter peserta didik.⁴¹ Keterlibatan ini juga memperkaya perspektif budaya dan rohani dalam pendidikan.

Visi dan misi pendidikan Kristen yang berbasis Alkitab memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan sasaran pencapaian dan capaian pembelajaran yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga kesetiaan pada firman Tuhan.⁴² Integrasi ini menjamin pendidikan Kristen tidak terjebak pada sekularisme atau relativisme budaya. Pengembangan profil lulusan yang menonjolkan keunggulan iman, karakter, dan kompetensi multidimensional akan menjadi model yang mampu menjawab kebutuhan dunia kontemporer sekaligus memajukan Kerajaan Allah. Profil lulusan ini harus mampu menjadi agen perubahan yang membumi di lingkungan sosial dan budaya masing-masing.⁴³ Dengan demikian, kurikulum pendidikan Kristen menjadi relevan dan transformatif.

Capaian pembelajaran lulusan harus disusun secara sistematis, mengacu pada standar akademik dan prinsip-prinsip iman yang mendalam agar lulusan siap menghadapi tantangan dunia dan pelayanan dengan integritas. Penyusunan capaian pembelajaran harus melibatkan evaluasi berkelanjutan agar pendidikan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan panggilan Tuhan.⁴⁴ Keseluruhan struktur kurikulum pendidikan Kristen, mulai dari visi hingga capaian pembelajaran lulusan, harus menjadi refleksi dari komitmen teologis untuk menjadikan Kristus sebagai pusat pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sebagai proses akademik, tetapi sebagai perjalanan iman yang membentuk pribadi yang serupa dengan Kristus dan berkontribusi dalam transformasi budaya dan sosial secara nyata.

Seleksi Konten Kurikulum dalam Pendidikan Kristen: Integrasi Iman, Pengetahuan, dan Konteks

Pemilihan konten dalam pendidikan Kristen merupakan aspek fundamental yang menjadi landasan pelaksanaan visi dan misi lembaga pendidikan. Konten yang dipilih, yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran, harus secara konsisten mencerminkan identitas teologis sekaligus tujuan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan iman peserta didik.⁴⁵ Oleh karena itu, proses seleksi konten tidak semata-mata merupakan preferensi akademik, melainkan merupakan

⁴⁰ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective Paperback - Illustrated*.

⁴¹ Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*.

⁴² Dockery and Thornbury, *Shaping a Christian Worldview: The Foundations of Christian Higher Education*. Nashville.

⁴³ Smith and Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*.

⁴⁴ Wolterstorff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*.

⁴⁵ Dockery and Thornbury, *Shaping a Christian Worldview: The Foundations of Christian Higher Education*. Nashville.

manifestasi konkret dari filosofi pelayanan Kristen dalam konteks pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Kristen, pemilihan bahan ajar dan mata pelajaran tidak didasarkan pada dikotomi sederhana antara sumber “Kristen versus non-Kristen.” Fokus utama terletak pada kesesuaian dan relevansi materi terhadap visi, misi, serta tujuan pendidikan yang berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan dan panggilan iman.⁴⁶ Pendekatan ini menegaskan perlunya seleksi konten yang inklusif namun tetap kritis agar mampu mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan iman secara harmonis.

Penggunaan sumber yang dikembangkan oleh pihak lain, termasuk yang berasal dari perspektif non-Kristen, menjadi keniscayaan dalam konteks pendidikan yang terus berkembang dan berubah.⁴⁷ Perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan menuntut pendidikan Kristen untuk responsif terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan pijakan pada nilai-nilai iman yang autentik. Meski demikian, pemilihan sumber pembelajaran harus tetap memperhatikan keunikan setiap lembaga pendidikan Kristen dan komunitas imannya.⁴⁸ Penyesuaian konten dengan konteks budaya dan kebutuhan spiritual peserta didik menjadi hal penting agar pendidikan yang diberikan tidak hanya relevan, tetapi juga bermakna dalam membentuk pribadi yang utuh.

Proses seleksi bahan kajian dan mata pelajaran hendaknya dilakukan secara partisipatif dan dialogis, melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki pemahaman mendalam terhadap visi, misi, dan tujuan pendidikan Kristen.⁴⁹ Pendekatan ini membantu membangun kesepahaman yang kokoh antara pengelola pendidikan, pendidik, orang tua, dan komunitas gereja sehingga konten yang dipilih dapat tepat sasaran. Diskusi yang konstruktif dalam pemilihan konten juga berfungsi untuk mencegah sekularisasi pendidikan Kristen dan memastikan bahwa setiap materi yang diajarkan tetap berakar pada nilai-nilai Alkitab dan teologi yang bena.⁵⁰ Proses dialog ini membuka ruang untuk melakukan kritisisme terhadap berbagai sumber agar tidak mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristen.

Pemilihan konten harus mampu menjaga keseimbangan antara pengembangan akademik dan iman peserta didik. Materi pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk aspek afektif dan spiritual yang mendukung pembentukan karakter dan sikap.⁵¹ Integrasi aspek ini merupakan kunci dalam menghasilkan peserta didik yang beriman kokoh dan bertanggung jawab sosial. Selain itu, bahan kajian yang dipilih harus memperkuat tujuan pembentukan agen transformasi budaya dan sosial sesuai dengan misi pendidikan Kristen.⁵² Pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu, tetapi juga membekali peserta didik untuk memberikan kontribusi positif terhadap komunitas dan dunia secara luas.

⁴⁶ Holmes, *The Idea of a Christian College*.

⁴⁷ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective Paperback – Illustrated*.

⁴⁸ Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*.

⁴⁹ Dockery and Thornbury, *Shaping a Christian Worldview: The Foundations of Christian Higher Education*. Nashville.

⁵⁰ Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*.

⁵¹ Holmes, *The Idea of a Christian College*.

⁵² Smith and Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*.

Proses pemilihan konten harus responsif terhadap konteks sosial dan perubahan zaman, tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip teologis yang menjadi landasan kurikulum. Hal ini menjamin bahwa pendidikan Kristen dapat tetap relevan, efektif, dan autentik tanpa kehilangan arah rohani. Konten yang dipilih juga menegaskan identitas Kristen yang menjadi jati diri pendidikan tersebut. Dengan demikian, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang sadar akan panggilan mereka sebagai saksi Kristus di berbagai bidang kehidupan (Kol. 1:28). Identitas ini menjadi filter utama dalam seleksi konten agar materi pembelajaran tetap menguatkan iman dan integritas peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kurikulum pendidikan Kristen harus bersifat fleksibel dan adaptif, memberikan ruang bagi penyesuaian konten sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal lembaga pendidikan serta komunitas iman.⁵³ Fleksibilitas ini penting agar materi pembelajaran tidak menjadi kaku dan kehilangan relevansi di tengah dinamika sosial budaya.

Pendidik memegang peran strategis sebagai fasilitator yang mengimplementasikan pemilihan konten secara efektif dengan pendekatan pedagogis yang holistik, menggabungkan pengajaran akademik dan pembinaan rohani.⁵⁴ Pendidik yang memiliki pemahaman teologis dan pedagogis yang matang mampu memadukan bahan ajar agar misi pendidikan Kristen dapat diwujudkan secara optimal. Keterlibatan komunitas gereja dan keluarga dalam pemilihan konten merupakan elemen pendukung yang sangat penting. Partisipasi aktif mereka memastikan pendidikan Kristen menjadi bagian dari ekosistem pembinaan iman yang komprehensif.⁵⁵ Sinergi ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga seluruh komunitas iman.

Evaluasi terhadap efektivitas konten yang dipilih perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga agar pembelajaran tetap adaptif terhadap tantangan baru sekaligus tidak mengorbankan nilai-nilai dasar pendidikan Kristen.⁵⁶ Evaluasi ini menjadi instrumen vital dalam menjaga kualitas dan relevansi kurikulum secara konsisten. Pemilihan konten dalam pendidikan Kristen merupakan proses strategis dan kompleks yang harus selaras dengan filosofi pelayanan pendidikan serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Keselarasan ini menjadi fondasi utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan Kristen secara holistik, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berpengetahuan, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan budaya Kerajaan Allah di dunia.

Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa Kristologi menjadi fondasi teologis yang esensial dalam pengembangan kurikulum pendidikan Kristen, yang tidak hanya berfungsi sebagai kerangka struktural, tetapi juga sebagai dimensi transformasional dalam pembentukan karakter dan iman peserta didik. Dengan pendekatan teologi kurikulum yang holistik, kurikulum Kristen mampu mengintegrasikan aspek iman, pengetahuan,

⁵³ Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*.

⁵⁴ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective Paperback – Illustrated*.

⁵⁵ Dockery and Thornbury, *Shaping a Christian Worldview: The Foundations of Christian Higher Education*. Nashville.

⁵⁶ Wolterstorff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*.

dan konteks sosial budaya secara harmonis, sehingga mendukung tujuan pendidikan yang berorientasi pada transformasi hidup dan pelayanan di dunia. Fokus penelitian pada hubungan antara kristologi, pendidikan Kristen, dan dinamika kurikulum menegaskan pentingnya penguatan fondasi teologis dalam setiap tahapan pengembangan kurikulum.

Metode kajian pustaka yang digunakan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip teologis dan filosofi pendidikan Kristen dapat diterapkan secara sistematis dalam seleksi konten dan struktur kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan relevansi terhadap visi dan misi pendidikan Kristen sekaligus responsif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan integritas iman. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kurikulum pendidikan Kristen bukan sekadar pengumpulan materi akademik, melainkan sarana strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berpengetahuan, dan bertanggung jawab sosial.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penegasan integrasi kristologi sebagai landasan mutlak yang menghubungkan fondasi teologis dengan dinamika kurikulum yang adaptif dan transformatif. Dengan demikian, artikel ini mengisi kekosongan kajian akademis yang jarang menghubungkan secara eksplisit aspek kristologi dengan pengembangan kurikulum secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi lembaga pendidikan Kristen dan para pendidik untuk terus menjaga keseimbangan antara iman dan pengetahuan dalam kurikulum, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang siap menjadi agen transformasi budaya dan sosial sesuai dengan panggilan Kristiani.

Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar lembaga pendidikan Kristen dan pengembang kurikulum lebih mengedepankan integrasi Kristologi secara eksplisit sebagai fondasi utama dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum. Hal ini penting agar kurikulum tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga berfungsi sebagai wahana transformasi iman yang holistik bagi peserta didik. Pengembangan konten pembelajaran hendaknya bersifat dialogis dan kontekstual, menyesuaikan dengan dinamika sosial budaya lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai teologis yang mendasar. Selain itu, pelatihan dan pembekalan bagi para pendidik mengenai pemahaman Kristologi dalam perspektif kurikulum sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum yang transformatif.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan kajian empiris terkait implementasi praktis kurikulum berbasis Kristologi di berbagai konteks pendidikan Kristen, baik formal maupun non-formal. Penelitian lanjutan dapat mengevaluasi dampak kurikulum tersebut terhadap perkembangan karakter, spiritualitas, dan kompetensi sosial peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, studi komparatif antara kurikulum berbasis Kristologi dengan model kurikulum lain di

pendidikan Kristen juga dapat memperkaya wacana akademis dan praktik pedagogis. Pendekatan multidisipliner yang melibatkan teologi, psikologi pendidikan, dan sosiologi pendidikan akan memperkuat hasil kajian dan membuka peluang inovasi kurikulum yang semakin responsif terhadap kebutuhan zaman, sambil tetap menekankan dalam Pendidikan Kristen mengenai keistimewaan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat manusia.

Referensi

- Brummelen, H. Van. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. 3rd ed. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009.
- Connaway, Lynn Silipigni, and Marie L. Radford. *Research Methods in Library and Information Science*. USA: BLOOMSBURY, 2021.
- Dockery, D. S., and G. A. Thornbury, eds. *Shaping a Christian Worldview: The Foundations of Christian Higher Education*. Nashville, TN: B&H Publishing Group, 2002.
- Fenstermacher, G. D., and J. F. Soltis. *Approaches to Teaching*. 4th ed. New York, NY: Teachers College Press, 2009.
- Grys, Alan Le. "Frances Ward, Full of Character: A Christian Approach to Education for the Digital Age." *International Journal of Christianity & Education* 123, no. 1 (2020): 61–62.
- Holmes, A. F. *The Idea of a Christian College*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1987.
- Knight, G. R. *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective*. Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006.
- Lumban Tobing, Nancy. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.
- Niebuhr, H. R. *Christ and Culture*. New York, NY: Harper & Row, 1951.
- Ornstein, A. C., and F. P. Hunkins. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. 7th ed. Boston, MA: Pearson Education, 2017.
- Palmer, P. J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective Paperback – Illustrated*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
- Sianipar, Desi, ed. *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2024.
- Simanjuntak, Junihot M. *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2023.
- Smith, D. I. *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2016.
- Smith, J. K. A., and D. I. Smith. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*.

Grand Rapids: MI: Eerdmans, 2011.

Tyler, R. W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: IL: University of Chicago Press, 1949.

Wijaya, Hengki. *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.

Wolters, A. M. *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview*. 2nd ed. Grand Rapids: MI: Eerdmans, 2005.

Wolterstorff, N. *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. Grand Rapids: MI: Baker Academic, 2002.

Wolterstorff, N. P. *Educating for Responsible Action*. Grand Rapids: MI: Eerdmans, 1980.